

## **Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS Pada Remaja Putri di SMA N 1 Mlati Sleman Yogyakarta**

### ***The Influence Of Health Education Using Animated Video Media On The Level Of HIV/AIDS Knowledge In Adolescent Women At SMA N 1 Mlati Sleman Yogyakarta***

**Ravicka Rahmawati<sup>1</sup>, Nur Rahmawati Sholihah<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Jl. Ringroad Barat, Gamping Kidul, Ambarketawang, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55294  
e-mail : rahmaherdian127@gmail.com

---

#### **Abstrak**

Latar Belakang: Prevalensi kasus HIV/AIDS cenderung mengalami peningkatan yang signifikan, pada tahun 2019 prevalensi kasus HIV meningkat dengan jumlah kasus 50.282 dan insidensi 8 orang per 100.000 penduduk dengan rentang usia yang terjangkit 10-19 tahun dengan kemampuan pengetahuan yang masih berada di angka 75%. Upaya pencegahan perilaku remaja terhadap HIV masih berkisar 30-45%. Dari kajian pengetahuan pencegahan HIV/AIDS, hanya terdapat 10% remaja yang mempunyai pengetahuan akurat. Tujuan: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video animasi terhadap tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada remaja putri di SMA N 1 Mlati Sleman Yogyakarta. Metode Penelitian: Desain penelitian yang digunakan *pre-eksperimen one group pretest-posttest*, dengan teknik sampling yang digunakan random sampling. Jumlah sampel dalam penelitian yaitu 72 sampel yang dihitung dengan rumus slovin. Variabel pengetahuan diukur menggunakan kuesioner dan analisa data yang digunakan dengan uji mann whitney. Hasil: Hasil analisis data didapatkan nilai p-value = 0,000 (<0,05) artinya terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan video animasi terhadap tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada remaja putri di SMA N 1 Mlati Sleman Yogyakarta. Kesimpulan: Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan video animasi terhadap tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada remaja putri di SMA N 1 Mlati Sleman Yogyakarta.

**Kata kunci:** HIV/AIDS; Pengetahuan; Video Animasi

#### **Abstract**

*Background: The prevalence of HIV/AIDS cases tends to increase significantly, in 2019 the prevalence of HIV cases increased with the number of cases reaching 50,282 and the incidence of 8 people per 100,000 population with an age range of 10-19 years infected with knowledge still at 75%. Efforts to prevent adolescent behavior towards HIV are still around 30-45%. From a study of HIV/AIDS prevention knowledge, only 10% of teenagers have accurate knowledge. Objective: The aim of this research is to determine the effect of health education using animated video media on the level of HIV/AIDS knowledge among young women at SMA N 1 Mlati Sleman Yogyakarta. Research Method: The research design used was pre-experiment, one group pretest-posttest, with the sampling technique used was random sampling. The number of samples in the study was 72 samples which were calculated using the Slovin formula. The knowledge variable was measured using a questionnaire and data analysis used the Mann Whitney test. Results: The results of data analysis obtained a p-value = 0.000 (<0.05), meaning that there was an influence of health education with animated videos on the level of HIV/AIDS knowledge among young women at SMA N 1 Mlati Sleman Yogyakarta. Conclusion: There is an influence of health education with animated videos on the level of HIV/AIDS knowledge among young women at SMA N 1 Mlati Sleman Yogyakarta.*

**Keywords:** HIV/AIDS; Knowledge; Animation Video

---

\*Corresponding Author: Nur Rahmawati Sholihah. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Indonesia

E-mail : rahmaherdian127@gmail.com

Doi : [10.35451/jkk.v7i1.2383](https://doi.org/10.35451/jkk.v7i1.2383)

Received : September 22, 2024. Accepted: October 28, 2024. Published: October 30, 2024

Copyright (c) 2024 Nur Rahmawati Sholihah. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## **1. PENDAHULUAN**

*Human immunodeficiency virus* (HIV) merupakan golongan virus yang bekerja dengan melemahkan kekebalan tubuh dan dapat berakibat pada gejala penyakit dengan sebutan syndrome imunodefisiensi didapat acquired immunodeficiency syndrome (AIDS) [1]. HIV/AIDS merupakan kategori penyakit yang memiliki efek terhadap penurunan kesehatan bahkan pada ancaman kematian yang hingga saat ini belum ditemukan alternative pengobatan yang akurat. Prevalensi kasus HIV/AIDS cenderung memiliki kenaikan yang signifikan pada negara maju maupun berkembang. [2]. Virus HIV menurunkan kekebalan tubuh dan dapat menyebabkan beberapa gejala penyakit yang disebut Acquired Immunodeficiency Syndrome. Saat ini disebut sebagai HIV, WHO dan UNAIDS mengingatkan tiga negara Asia: Cina, Vietnam, dan Indonesia yang disebut-sebut sebagai titik HIV [3].

Pencegahan HIV/AIDS yang menjadi program dunia yaitu sangat penting untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini mencakup abstinensi seksual sebelum menikah atau kesetiaan pada satu pasangan, penggunaan kondom secara konsisten setiap kali berhubungan seksual, menghindari penggunaan narkoba suntik, dan memastikan diri mendapatkan informasi yang benar dan akurat mengenai HIV/AIDS dari sumber yang terpercaya [4].

Program pemerintah yang digunakan untuk menekan prevalensi HIV/AIDS tahun 2030 yaitu dengan optimalisasi Strategi penanggulangan HIV/AIDS melalui jalur cepat yang dikembangkan oleh Kemenkes. Program ini memiliki tujuan pelacakan, pengobatan, tatalaksana pada penderita yang mengalami supresi virus. Target global untuk mengakhiri epidemi AIDS adalah mencapai 95% diagnosis, 95% pengobatan, dan 95% supresi viral pada orang dengan HIV. Namun, data tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia masih jauh dari target tersebut. Hanya 79% orang dengan HIV yang mengetahui statusnya, 41% yang menjalani pengobatan, dan hanya 16% yang mencapai supresi viral. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan pengobatan HIV di Indonesia masih perlu ditingkatkan [5].

Penanggulangan HIV/AIDS juga dilakukan pada tingkat pemerintahan provinsi, dimana wilayah DIT memiliki Peraturan Daerah (Perda) No 3 Tahun 2023 tentang Penanggulangan HIV dan AIDS di Yogyakarta. Implementasi program pemerintah tingkat provinsi yang di canangkan yaitu dengan melakukan edukasi kepada masyarakat melalui kerjasama dengan berbagai sector untuk mengurangi prevalensi HIV/AIDS dengan target cakupan yang ditentukan sebesar 90%. Peningkatan pengetahuan ini dilakukan karena menjadi dasar perubahan perilaku yang nantinya akan berpengaruh terhadap pencegahan HIV/AIDS [6]. Upaya ini menjadi dasar adanya kasus HIV/AIDS yang cukup tinggi dengan data berdasarkan survey yang dilakukan Dinkes DIY, jumlah penderita HIV di Yogyakarta terus meningkat. Pada tahun 2021, terdapat 5.765 kasus HIV, naik dari 5.627 kasus di tahun sebelumnya. Sebagian besar penderita HIV (69,6%) di Yogyakarta adalah laki-laki, analisa sebaran populasi berdasarkan usia diperoleh data bahwa kasus HIV berada pada rentang usia 25-49 tahun (115 kasus) dan data menunjukkan bahwa kabupaten Sleman adalah merupakan kasus terbesar nomor 2 di wilayah DIY dengan jumlah 23% [7].

Kajian mengenai pengetahuan remaja sebagai salah satu dasar perubahan perilaku, nampaknya belum maksimal, data menunjukkan pada muda pada usia 10-19 tahun terdapat 75% yang sudah paham dan terevaluasi mengenai pengetahuan tentang HIV/AIDS. Belum maksimalnya pengetahuan remaja maka berimbas pada perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS, yang saat ini belum maksimal yaitu di angka 30-40% dan tercatat hanya 10 5 remaja yang memiliki pengetahuan akurat mengenai pencegahan HIV/AIDS[8].

Peningkatan intensitas program promosi kesehatan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan, persepsi, dan praktik kesehatan masyarakat. Pendekatan melalui promosi kesehatan diimplementasikan dengan menyesuaikan lingkup generasi sasaran peserta, kombinasi penggunaan metode dan media menjadi salah satu kunci keberhasilan promosi kesehatan. Berkembangnya era dan perubahan zaman menuntut utk berkarya dan berinovasi terhadap pemilihan bentuk media yang tepat yang disesuaikan dengan pola penangkapan serta model penyerapan keilmuan yang di terima oleh masyarakat. Penggunaan media audiovisual merupakan strategi yang efektif untuk menginduksi perubahan perilaku pada tingkat individu maupun masyarakat.

Media audio visual memiliki keunggulan pada dua komponen, yang masing-masing memiliki kekuatan yang dapat digabungkan untuk membentuk kekuatan yang signifikan. Menggabungkan unsur visual dan audio, media ini mampu merangsang otak secara lebih komprehensif. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa sekitar 75% hingga 87% informasi yang kita terima berasal dari indera penglihatan, sementara sisanya berasal dari indera pendengaran dan indera lainnya. Dengan demikian, media audiovisual dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan dan mencapai tujuan komunikasi [9]. Pendidikan kesehatan menggunakan video animasi dengan animasi yang menarik sehingga remaja mudah memahami materi yang disampaikan. Menurut [10] penggunaan brosur, buku, dan lembar balik tidak efektif untuk generasi remaja sekarang. Video animasi dengan karakter lucu dan unik dapat menarik dan disukai remaja.

Data kajian awal menunjukkan bahwa terdapat 60% remaja yang memiliki pengetahuan mengenai pencegahan HIV/AIDS, angka ini belum menunjukkan minimal cakupan sesuai target pemerintah. Kondisi ini terjadi ini terjadi karena belum banyak program promosi kesehatan yang ditujukan pada peningkatan pengetahuan khususnya pencegahan HIV/ AIDS dikalangan remaja.

## **2. METODE**

### **Bahan**

Alat yang digunakan untuk menganalisis data adalah komputer. Program komputer yang dipakai adalah IBM SPSS versi 20, Microsoft Word, dan Excel. Selain itu, pada penelitian ini juga menggunakan video, lembar persetujuan, dan kuesioner (sebelum dan sesudah penyuluhan) sebagai media dalam kegiatan penyuluhan tentang HIV/AIDS.

### **Alat**

Instrumen penelitian berupa kuesioner terdiri dari 30 butir pertanyaan. Uji validitas menunjukkan bahwa kuesioner tersebut mampu mengukur apa yang ingin diukur secara akurat dan konsisten.

### **Prosedur**

Data dikumpulkan dari responden sebelum dan sesudah mereka mengikuti program pendidikan tentang HIV/AIDS dengan teknis sampel masuk kedalam ruang kelas yang telah disediakan lalu peneliti menjelaskan tentang teknis penelitian dan informed consent, setelah sampel mengerti dengan teknis penelitian lalu melakukan tanda tangan untuk informed consent, setelah itu peneliti memberi kesempatan pada sampel untuk bertanya mengenai penelitian yang akan berlangsung lalu peneliti membagikan link yang berisi video animasi yang berdurasi 7 menit 34 detik, kuesioner *pretest* dan *posttest* dengan jumlah 30 pertanyaan yang telah dilakukan uji validitas. Sampel dapat selesai melakukan pengisian kuesioner dan menonton video animasi dalam waktu 45 menit lalu setelah selesai melakukan pengisian *pretest* dan *posttest* peneliti memberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi HIV/AIDS dan ada 4 orang yang bertanya mengenai HIV/AIDS lalu peneliti menjawab pertanyaan tersebut setelah itu peneliti memastikan bahwa jawaban yang diberikan sudah sesuai dan dapat diterima dan di pahami. Penelitian ini dilakukan pada kelas X dan XI dengan teknis dilaksanakan menggunakan 2 kloter. Kloter pertama kelas XI yang berjumlah 37 siswi pada jam 11.00-12.00 WIB dengan waktu 1 jam atau 60 menit dan kloter kedua kelas X yang berjumlah 35 siswi pada jam 12.30-13.30 WIB dengan waktu 1 jam atau 60 menit.

## **3. HASIL**

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Mlati Sleman Yogyakarta. Kurikulum yang digunakan dalam metode pembelajaran di SMA N 1 Mlati adalah Kurikulum Merdeka. Penelitian dilakukan pada remaja siswi kelas X dan XI dengan jumlah total sampel 72 orang dimana pada kelas X dan XI belum pernah ada penyuluhan terkait HIV/AIDS. SMA N 1 Mlati Sleman Yogyakarta ini masuk ke dalam wilayah kerja Puskesmas Mlati II, tetapi program dari puskesmas terkait dengan PKPR belum terlaksana dengan maksimal karena disana baru sebatas pada penyuluhan terkait NAPZA.

Karakteristik responden dalam penelitian telah diolah berdasarkan data primer yang diambil dan disajikan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS Pada Remaja Putri di SMA N 1 Mlati Sleman Yogyakarta (n=72)

No.	Karakteristik	Frekuensi	Percentase (%)
<b>1.</b>	<b>Usia</b>		
	15 Tahun	4	5,6
	16 Tahun	29	40,3
	17 Tahun	33	45,8
	18 Tahun	6	8,3
	Jumlah	72	100
<b>2.</b>	<b>Informasi HIV/AIDS</b>		
	Internet	47	65,3
	TV	1	1,4
	Penyuluhan	11	15,3
	Sekolah/Pelajaran Sekolah	13	18,1
	Jumlah	72	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan table 1 diketahui sebagian besar responden berusia 17 orang dengan jumlah 33 orang (45,8 %) dan yang paling sedikit berada pada usia 15 tahun dengan jumlah 4 orang (5,6%). Sedangkan distribusi frekuensi berdasarkan paparan informasi diperoleh data bahwa untuk informasi terkait HIV/AIDS yang paling banyak digunakan responden yaitu melalui Internet dengan responden sebanyak 47 orang (65,3%) dan yang paling sedikit yaitu melalui TV dengan jumlah responden 1 orang (1,4%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan (N=72)

No	Variabel Pengetahuan	Pendidikan Kesehatan			
		Pre Test		Post Test	
		f	%	f	%
1	Baik	22	31,9	71	98,6
2	Cukup	45	62,5	1	1,4
3	Kurang	4	5,6	0	0
Jumlah		72	100	72	100

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 2 menunjukkan adanya perbedaan distribusi frekuensi pada variable pengetahuan remaja antara sesudah dan sebelum di berikan intervensi berupa pendidikan kesehatan menggunakan video animasi pada seluruh responden sejumlah 72 responden. Data pada tabel 2 menunjukkan data sebelum diberikan pendidikan kesehatan tingkat pengetahuan berada pada kategori cukup dengan jumlah 45 orang (62,5%) sedangkan setelah diberikan pendidikan kesehatan responden tingkat pengetahuan baik memiliki kenaikan jumlah responden yaitu dengan jumlah 71 orang (98,6%). Hal ini menunjukkan perbedaan hasil antara sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media video dengan hasil setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video. Hasil ini sangat mengingkat drastis berdasarkan presentasi yang tersaji pada table.

Tabel 3 Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Usia dan Informasi HIV/AIDS (N=72)

Usia	Tingkat Pengetahuan Remaja									
	Pre-Test					Post-Test				
	Baik		Cukup		Kurang		Baik		Cukup	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
15	2	2,8	2	2,8	0	0	4	5,6	0	0
16	12	16,7	14	19,4	3	4,2	29	40,3	0	0
17	8	11,1	25	34,7	0	0	32	44,4	1	1,4
18	1	1,4	4	5,6	1	1,4	6	8,3	0	0
<b>Total</b>	23	31,9	45	62,5	4	5,6	71	98,6	1	1,4

	Tingkat Pengetahuan Remaja									
	Pre-Test					Post-Test				
	Baik		Cukup		Kurang	Baik		Cukup		
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
<b>Informasi HIV/AIDS</b>										
Internet	17	23,6	28	38,9	2	2,8	46	63,9	1	1,4
TV	1	1,4	0	0	0	0	1	1,4	0	0
Penyuluhan	1	1,4	0	0	0	0	11	15,3	0	0
Sekolah	4	5,6	8	11,1	1	1,4	13	18,1	0	0
<b>Total</b>	<b>23</b>	<b>31,9</b>	<b>45</b>	<b>62,5</b>	<b>4</b>	<b>5,6</b>	<b>71</b>	<b>98,6</b>	<b>1</b>	<b>1,4</b>

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 3 menunjukkan krostabulasi antara karakteristik responden dengan hasil peningkatan pengetahuan baik sebelum dan setelah diberikan intervensi. Data menunjukkan sebelum diberikan pendidikan kesehatan terkait HIV/AIDS mayoritas responden mendapatkan pengetahuan pada kriteria cukup dari dari usia 15-17 tahun yaitu terdapat pada usia 17 tahun sebanyak 25 remaja (34,7%), kemudian setelah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS mayoritas responden mendapatkan pengetahuan kriteria baik dari rentang usia 15-17 tahun yaitu terdapat pada usia 17 tahun sebanyak 32 remaja (44,4%). Pada informasi HIV/AIDS mayoritas responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS mendapatkan kriteria cukup dengan informasi yang didapatkan dari internet sebanyak 28 remaja (38,9%), kemudian setelah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS mayoritas responden mendapatkan kriteria baik dengan informasi yang didapatkan dari internet sebanyak 46 remaja (63,9%).

Tabel berikut menyajikan hasil analisis kuantitatif mengenai pengaruh variabel independen (video animasi) terhadap variabel dependen (pengetahuan tentang HIV/AIDS):

Tabel 4 Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS

Variabel	N = 72	p-value
<b>Pre Pengetahuan</b>		
Mean (SD)	76,93 (11,3)	
Median (Range)	5,448 (47-53)	
<b>Post Pengetahuan</b>		
Mean (SD)	93,29 (6,031)	
Median (Range)	6,031 (27-73)	
<b>Rata-Rata Peningkatan</b>		<b>0,61</b>

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan table 4 hasil uji statistic dengan analisis uji Mann Whitney terhadap tingkat pengetahuan remaja yang menunjukkan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan video animasi pada 72 responden. Analisis data membuktikan bahwa hipotesis penelitian diterima. Artinya, pendidikan kesehatan dengan menggunakan video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS. Peningkatan rata-rata sebesar 0,61 poin menunjukkan adanya perbaikan yang cukup signifikan.

#### 4. PEMBAHASAN

Responden penelitian ini yaitu remaja putri berusia 15-18 tahun. Dari hasil analisis data, didapatkan remaja usia 15 tahun berjumlah 4 orang (5,6%), remaja usia 16 tahun berjumlah 29 orang (40,3%), usia 17 tahun berjumlah 33 orang (45,8%) dan usia 18 tahun berjumlah 6 orang (8,3%). Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini responden terbanyak yaitu usia 17 tahun dengan jumlah 33 orang (45,8%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dona Martilova (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa remaja yang berusia < 17 tahun memiliki peluang 3,4 kali dengan pengetahuan yang kurang dalam mencegah HIV/AIDS dibandingkan >17 tahun dan dalam penelitiannya terdapat hubungan antara usia remaja dengan pengetahuan remaja [11]. Adapun menurut

[12] menyatakan bahwa semakin meningkatnya usia seseorang maka akan semakin matang fungsi pengindraannya dan semakin banyak pengalaman orang lain yang ada disekitarnya yang dapat memperluas pengetahuan.

Pengetahuan remaja putri sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan dengan video animasi didapatkan tingkat pengetahuan terbanyak yaitu pada kategori cukup dengan jumlah responden 45 orang (62,5%) dengan nilai rata-rata yang didapatkan yaitu 76,93. Hal sependapat dan memperkuat penelitian sebelumnya bahwa pendidikan kesehatan dapat mengubah pengetahuan seseorang. Pengetahuan yang baik dan meningkat akan berpengaruh terhadap perubahan perilaku yang ditunjukkan pada sikap seseorang dalam pengambilan keputusan. Usia responden matang menunjukkan bahwa remaja telah mengalami berbagai pengalaman semasa hidupnya, sehingga usia juga berpengaruh pada tingkat kematangan seseorang dalam penyerapan informasi yang di dapatkan. Melalui pendidikan kesehatan, kita dapat mengubah cara berpikir dan bertindak seseorang, terutama dalam hal kesehatan. Kurangnya pengetahuan remaja tentang masalah kesehatan, seperti HIV/AIDS, dapat memicu perilaku yang tidak sehat. Oleh karena itu, pemberian informasi yang tepat tentang HIV/AIDS sangat penting untuk mendorong remaja agar mau melakukan pemeriksaan [13]. Menurut peneliti (Tandilembang, 2016) hasil wawancara menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik seringkali inisiatif mencari informasi tentang HIV/AIDS secara mandiri, misalnya dengan membaca buku atau artikel di internet. Sebaliknya, rendahnya tingkat pengetahuan sebagian siswa setelah pendidikan mungkin disebabkan oleh kurangnya perhatian, minat, atau akses terhadap materi pendidikan.

Pengetahuan remaja putri setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan video animasi terjadi peningkatan yang signifikan yaitu terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan terbanyak yaitu pada kategori baik dengan jumlah responden 71 orang (98,6%) dengan nilai rata-rata yang didapatkan yaitu 93,29. Ini terjadi karena para remaja sangat fokus ketika diberikan materi sehingga terjadi peningkatan pengetahuan yang baik. Penyuluhan, televisi, dan media cetak telah menjadi sarana efektif untuk menyebarkan informasi tentang HIV/AIDS. Menyeluruhnya pendidikan kesehatan tidak hanya memberikan informasi tentang HIV/AIDS, tetapi juga membekali individu dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga kesehatan yang optimal [15].

Peningkatan pengetahuan akan semakin baik pada responden yang mendapatkan edukasi kesehatan. Hal ini berpengaruh pada perubahan sikap yang terlihat melalui peningkatan skor sikap dengan memahami HIV/AIDS, remaja jadi bisa mengambil keputusan yang lebih baik [16]. Pengaruh video animasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS berdasarkan uji komparasi menggunakan uji mann whitney didapatkan p-value sebesar 0,000. Data ini mengindikasikan adanya korelasi positif antara pendidikan kesehatan melalui video animasi dengan peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS. Sedangkan untuk nilai rata-rata kenaikan dari sebelum diberikan pengetahuan dan sesudah diberikan pengetahuan yaitu sebesar 0,61 yang berarti memiliki peningkatan “sedang”.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Lismawati, 2021) membuktikan bahwa pendidikan kesehatan yang didukung oleh media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman remaja putri SMA tentang materi yang disampaikan. Media audiovisual tidak hanya menghemat waktu, tetapi juga membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Dibandingkan dengan metode ceramah, penggunaan media audiovisual dalam pendidikan kesehatan memberikan hasil yang lebih baik karena mampu menjangkau audiens secara lebih luas dan mendalam. Meninjau berdasarkan daya serap panca indera maka media audiovisual berupa video memiliki tingkat efektivitas yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan indera yang memiliki kemampuan daya serap terhadap informasi yang diterima yaitu indera penglihatan dan pendengaran. Proses ini sangat berpengaruh terhadap efektivitas dari keberhasilan media. Adanya media edukasi video memberikan ruang kerja secara fisiologis pada nervus kranial optic. Nervus kranial optik memainkan peran penting dalam mengantarkan informasi visual dari retina ke otak. Mata mengirimkan pesan ke otak melalui saraf optik, dan otak mengubah pesan itu menjadi gambar, yang membuat kita dapat memahami apa yang sedang kita lihat, sehingga hormon serotonin yang berperan untuk mempengaruhi suasana hati dan emosi dapat turun dan tidak menyebabkan kecemasan. Jadi, dengan penggunaan media video akan memberikan pengalaman langsung dan menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan [18]. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh

Yafriani [19] membuktikan bahwa video dan media visual lainnya dapat membantu remaja lebih memahami tentang HIV/AIDS. Hasil ini mengindikasikan bahwa pendidikan kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya gaya hidup sehat.

Penelitian pendidikan kesehatan menggunakan video animasi yang dilakukan oleh [20] dengan judul “Intervensi Pendidikan Kesehatan Menggunakan Video Animasi untuk Mencegah Anemia pada Remaja Putri” yang dilakukan di Pondok Pesantren Ar Ridwan menggunakan sampel remaja putri di Kota Bekasi pada 2021 dengan diberikan intervensi selama 3 hari dengan teknis hari pertama diberikan pretest, hari kedua diberikan intervensi video animasi berdurasi 7 menit 04 detik dan hari ketiga diberikan pretest menunjukkan hasil bahwa sebelum diberikan Pendidikan kesehatan menunjukkan skor minimum 43 dan skor maksimum 80 dan terjadi peningkatan pengetahuan sebanyak 91,62 (90%). Hal ini hampir sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan di SMA N 1 Mlati Sleman Yogyakarta, bahwa setelah dilakukan Pendidikan kesehatan dengan media video animasi tentang HIV/AIDS terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 93,29 (98,6%).

## 5. KESIMPULAN

Terdapat pengaruh antara pendidikan kesehatan menggunakan media video dengan tingkat pengetahuan HIV/AIDS remaja putri SMA N 1 Mlati Sleman Yogyakarta dengan nilai  $p\text{-value} = 0,001 (<0,05)$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Selama penelitian ini, peneliti menyadari terdapatnya keterbatasan dalam penelitian ini dalam waktu penelitian, khususnya dalam teknik pengambilan sampel karena bersamaan dengan kegiatan ujian sekolah sehingga tidak dapat dilakukan dalam sekali waktu

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan tulus, saya mengucapkan terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan dalam penelitian ini. Hasil penelitian semoga ini dapat mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangsih positif bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Handayani, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Parigi Kabupaten Pangandaran,” *Univ. 'Aisyiyah Yogyakarta*, 2017.
- [2] H. Juniasti and Asriati, “Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS pada Remaja Kota dan Desa di Provinsi Papua,” *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 5, pp. 4269–4276, 2023.
- [3] L. E. Diana, “Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang HIV/AIDS di SMA N 1 Cangkring Yogyakarta,” *Alma Ata Yogyakarta*, 2010.
- [4] K. a. Nurlindawati, “Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS di SMKS X Jakarta,” *J. Vokasi Kesehat.*, vol. 1, 2023.
- [5] D. Dinkes, “ODHIV di Puskesmas Mlati II,” 2022.
- [6] 2014 Rusmiyati, “Kajian Kebijakan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Pencegahan HIV-AIDS Study on Yogyakarta Special Territory Government’s Policy on HIV-AIDS Prevention,” pp. 55–108, 2018.
- [7] Dinas Kesehatan Yogyakarta, “Profil kesehatan D. I yogyakarta tahun 2020,” *Dinkes.jogjaprov.go.id*, 2020.
- [8] S. Aisyah and A. Fitria, “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS dengan Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar,” *J. Bidan Komunitas*, vol. 2, no. 1, p. 1, 2019.
- [9] K. Emergensi, D. Ilmu, and K. Fk, “Edukasi Kesehatan Dengan Media Video Animasi: Scoping Review,” *J. Perawat Indones.*, vol. 5, no. 1, pp. 641–655, 2021.
- [10] A. Ratnasari, “Perancangan Aplikasi Edukasi Calon Pengantin untuk Peningkatan Pengetahuan Pra Kehamilan Berbasis Android,” pp. 51–56, 2018.
- [11] D. Martilova, “faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja dalam pencegahan hiv aids di sma n 7

- kota pekanbaru,” vol. 4, no. 1, pp. 63–68, 2020.
- [12] Ratnawati, *Sosiologi & Antropologi Kesehatan Dalam Perspektif Ilmu Keperawatan*. Pustaka Riham, 2019.
- [13] D. T. Anggraini, N. Y. Triana, and I. N. Wirakhmi, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS di SMP Negeri 1 Bojongsari,” *J. Inov. Penelit.*, vol. 3, no. 7, pp. 7083–7090, 2022.
- [14] F. W. Tandilembang and G. Y. Pasongli, “pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seks hiv/aids di smp frater makassar,” *Stikes Stella Maris*, 2016.
- [15] F. Mubayyina, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Kelas X Dan XI Tentang Penularan Hiv/Aids Di Sma Muhammadiyah 5 Yogyakarta,” *Berita Kedokteran Masy.*, pp. 1–12, 2020.
- [16] D. Sabhita, S. Winarni, G. Djuwadi, and P. K. Malang, “pengaruh edukasi menggunakan video tentang hiv / aids terhadap pengetahuan dan sikap remaja di kecamatan sananwetan Poltekkes Kemenkes Malang The Effect of Education Using Videos About HIV / AIDS on the Knowledge and Attitude of Youth in Sananwetan Distri,” *J. Pendidik. Kesehat.*, vol. 11, no. 2, pp. 139–147, 2022.
- [17] S. Lismawati, L., & Septiwiarsih, “Pengaruh Aplikasi Kelas Bk (Bimbingan Konseling) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja tentang Hiv-Aids Di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi,” *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 21, no. 1, p. 48, 2021.
- [18] D. A. Andriani, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Anak Usia Sekolah Tentang Penyakit Demam Berdarah.,” *J. Med. (Media Inf. Kesehatan)*, vol. 7, no. 1, pp. 65–72, 2020.
- [19] S. Yafrinal, “Pengaruh Penggunaan Media Promosi Kesehatan Leaflet dan Audiovisual terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Bahaya HIV/ AIDS di SMK Swasta IMELDA Medan,” *Univ. Sumatera Utara*, 2018.
- [20] O. K. Yudistira, S. Syamsurizal, H. Helendra, and Y. Attifah, “Analisis Kebutuhan Pengembangan Booklet Sistem Imun Manusia sebagai Suplemen Bahan Ajar Biologi Kelas XI SMA,” *J. Lesson Learn. Stud.*, vol. 4, no. 1, 2021.